

## Resistensi Perempuan terhadap *Victim Blaming* dalam Kekerasan Seksual pada Cerpen “Perempuan, Perempuan, Turunkan Rambutmu”

Marta Widyawati

Universitas Diponegoro

E-mail: martayawa99@gmail.com

### **Abstract**

*Sexual violence against women followed by victim blaming is still common in Indonesia. This is based on the existence of a strong male domination structure that makes it difficult for women to position themselves. This study aims to analyze the forms of sexual violence and victim blaming, and to interpret the resistance that emerged from women to this in the short story "Perawan, Perawan Bawahkan Rambutmu" by Riana Rizki (2021). This research is a qualitative research by utilizing the approach of radical feminism, the concept of sexual violence, and victim blaming. The results of this study indicate that women's efforts to be free from victim blaming in sexual violence can be done by presenting a positive combination of femininity and masculinity in women. Instead of maintaining femininity but still subject to patriarchal power, women in short stories ultimately choose to act beyond sex and gender. The release of women from the attachment of femininity, not only allows them to reduce the boundaries as women, but also shows the existence of women's agency to be able to act on an equal footing with men.*

**Keywords:** *radical feminism, women resistance, victim blaming, sexual violence, literature*

### **Intisari**

Kekerasan seksual terhadap perempuan yang diikuti dengan sikap *victim blaming* masih sering terjadi di Indonesia. Hal tersebut didasari karena adanya struktur dominasi laki-laki yang kuat hingga menyulitkan posisi perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kekerasan seksual dan *victim blaming*, dan memaknai resistensi yang muncul dari perempuan terhadap hal tersebut dalam cerpen “Perawan, Perawan Turunkan Rambutmu” karya Riana Rizki (2021). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan memanfaatkan pendekatan feminisme radikal, konsep kekerasan seksual, dan *victim blaming*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya perempuan untuk terbebas dari *victim blaming* pada kekerasan seksual, dapat dilakukan dengan kehadiran kombinasi positif sisi feminitas dan maskulinitas pada diri perempuan. Dibanding mempertahankan feminitas namun tetap tunduk di bawah kuasa patriarki, para perempuan pada cerpen pada akhirnya memilih untuk bertindak melampaui seks dan gender. Pengeluaran perempuan dari keterikatan feminitas, tidak hanya membuatnya dapat mengurangi batasan sebagai perempuan, melainkan juga menunjukkan adanya agensi perempuan untuk dapat bersikap setara dengan laki-laki.

**Kata Kunci:** *feminisme radikal, resistensi perempuan, victim blaming, kekerasan seksual, sastra*

### **PENDAHULUAN**

Kekerasan seksual terhadap perempuan masih sering terjadi di Indonesia. Hal tersebut juga dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat yang mayoritas menganut patriarki.

Perempuan dewasa maupun anak-anak menjadi pihak yang rawan untuk mendapatkan perlakuan kekerasan dari laki-laki. Kekerasan seksual dipengaruhi oleh berbagai hal, di antaranya adalah moral, nilai budaya, norma sosial, hak asasi manusia, gender, inisiatif hukum, dan kejahatan (Kappler, 2012: 31). Kekerasan seksual yang terjadi seringkali menyerang psikis perempuan melalui tubuh mereka. Dengan demikian, pada saat yang sama, hal tersebut mewakili agresi fisik dan penghinaan psikologis, yang keduanya merupakan pukulan terhadap identitas dan kebebasan seksual perempuan. Dalam pengertian ini, kekerasan seksual mencakup segala bentuk agresi yang melibatkan penggunaan tubuh perempuan di luar kehendak mereka. Secara tradisional, tindakan semacam itu dipahami sebagai pelanggaran terhadap kehormatan seseorang dan baru belakangan ini dianggap sebagai pelanggaran terhadap kebebasan (seksual) perempuan (Kappler, 2012: 34). Padahal Nussbaum (1999) menyatakan bahwa perempuan sebagai manusia juga memiliki harkat dan martabat yang patut dihormati oleh hukum dan lembaga sosial. Di satu sisi, dalam banyak kasus kekerasan seksual terhadap perempuan, masih terdapat banyak pandangan yang justru menyalahkan perempuan selaku korban. Shopiani dkk (2021) menyatakan bahwa dalam kaitannya dengan *victim blaming*, korban perempuan disalahkan dalam beberapa hal, yakni cara berpakaian, cara bergaul, dan pengabaian situasi korban. Maka respon terhadap kekerasan seksual terhadap perempuan di Indonesia, sejauh ini selalu berpotensi melebar pada lapisan objektifikasi lainnya yakni dalam bentuk *victim blaming*.

Kekerasan seksual berbasis gender dan *victim blaming* menjadi isu yang juga direspon oleh karya sastra yang hadir di Indonesia. Cerpen “Perempuan, Perempuan Turunkan Rambutmu” dalam kumpulan cerpen *Jangan Pulang jika Kamu Perempuan* (2021) karya Riana Rizki mengangkat tentang kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan. Tokoh perempuan berusaha mengasingkan dirinya dari dunia luar karena masyarakat dianggap sudah tidak dapat menjamin keamanan bagi perempuan. Tokoh laki-laki dipandang oleh perempuan sebagai pihak yang mendominasi dan dapat melukai perempuan. Pada puncaknya, perempuan melakukan perlawanan atas kekejaman yang dilakukan oleh laki-laki. Proses perubahan tokoh perempuan dari mendisiplinkan tubuhnya sendiri menuju pendisiplinan pada tubuh laki-laki menjadi menarik untuk diteliti, khususnya untuk melihat bagaimana perempuan merubah pola pikirnya ketika mereka diposisikan sebagai korban yang sekaligus disalahkan oleh laki-laki dan masyarakat. Bagaimanapun,

kecenderungan menyalahkan korban (*victim blaming*) dalam kekerasan pada perempuan ini menjadi hal yang perlu diatasi dalam kaitannya untuk mewujudkan keadilan gender.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan feminis, khususnya melalui perspektif feminisme radikal yang didukung oleh konsep kekerasan seksual dan *victim blaming*. Brown,dkk (2012) mengonseptualisasikan *Victim Blaming* sebagai tindakan memberikan tanggung jawab kepada korban atas kejadian yang menimpa mereka. “*Assigning responsibility to the victim for events that have happened to them. Connected to notions of the deserving and undeserving victim*” (Brown, dkk, 2012:502). Selanjutnya, terkait kekerasan seksual pada perempuan, Kelly (1988) menyatakan bahwa “*Any physical, visual, verbal or sexual act that is experienced by the woman or girl, at the time or later, as a threat, invasion or assault, that has the effect of hurting her or degrading her and/or takes away her ability to control intimate contact*”(41). Kehidupan perempuan dewasa maupun anak terbatas dan pengalaman kebebasan dan otonomi mereka dibatasi oleh rangkaian kekerasan seksual yang berfungsi untuk menjamin kekuatan sosial laki-laki dan kontrolnya (Kelly dalam Brown, 2012).

Berbagai aliran feminis, berangkat dari tujuan yang sama, yakni untuk menyuarakan kesetaraan gender. Feminisme radikal libertarian yang diajukan oleh Kate Millet memandang sex/gender sistem dalam patriarki sebagai akar dari penindasan terhadap perempuan. Dalam *Sexual Politics* (1970), ia mengklaim hubungan seks laki-laki dan perempuan adalah paradigma untuk semua hubungan kekuasaan. Menurutnya, kebebasan perempuan hanya akan dicapai jika kontrol laki-laki dalam berbagai bidang yang mempertahankan patriarki dihilangkan. Upaya tersebut akan tercapai jika keduanya menghilangkan gender—khususnya, status seksual, peran, dan temperamen—sebagaimana yang telah dibangun di bawah patriarki (Tong:2009). Millet menghadirkan solusi yang mengarahkan pada kombinasi karakter maskulin dan feminin dalam diri individu. “*In contrast, it is both possible and desirable to combine in one person the qualities of strength and compassion, since these two virtues are complementary and likely to help a person live well in his or her community*”. Penggabungan karakteristik feminin dan maskulin tersebut juga tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan mengambil versi terbaik dari keduanya. Di antaranya penggabungan aspek kekuatan yang selama ini melekat pada maskulinitas, dan kasih sayang yang sejauh ini dikaitkan dengan feminitas. Melalui

kombinasi positif tersebutlah yang menurut Millet dapat membuat individu maupun masyarakat dapat hidup dengan baik.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Huwae, dkk (2022), meskipun pernah menggunakan cerpen ini sebagai salah satu objek penelitiannya, namun memiliki fokus yang berbeda. Penelitiannya yang berjudul “Opresi dalam Novel *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* Karya Riyana Rizki” hanya menunjukkan bentuk-bentuk opresi dalam kumpulan cerpen tersebut, namun tidak menggali lebih jauh terkait resistensi perempuan, khususnya dalam cerpen “Perempuan-Perempuan Turunkan Rambutmu”. Selanjutnya, berdasarkan pendekatan yang digunakan, Widya dan Asnani (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Radical Feminism In Eka Kurniawan’s Novel *Beauty Is A Wound*”, berfokus pada kekerasan seksual yang menimpa perempuan mucikari pada masa kolonialisme. Penelitian tersebut tentu berbeda dengan penelitian ini secara latar ruang dan waktu. Sedangkan Silfiana (2020) yang melakukan kajian feminisme radikal pada cerpen Kumpulan Cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet* Karya Djenar Maesa Ayu, menunjukkan berbagai perlawanan perempuan dengan cara menjadi *single parent*, egoistik, dan seksisme. Meskipun sama-sama menggunakan pendekatan feminisme radikal, akan tetapi penelitian sebelumnya tidak secara spesifik membahas pola resistensi perempuan terhadap *victim blaming* dalam kaitannya dengan kekerasan seksual oleh laki-laki khususnya dalam cerpen “Perempuan-Perempuan Turunkan Rambutmu”. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat menambah khasanah penelitian sastra dengan pendekatan feminis khususnya dalam menyikapi *victim blaming* yang sampai saat ini sering menjadi polemik dalam masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada pendefinisian secara cermat tentang makna kata-kata, pengembangan konsep dan variabel, dan merencanakan keterkaitan di antara keduanya (Walliman, 2011, hlm.73). Korpus penelitian ini berupa cerpen “Perawan, Perawan Turunkan Rambutmu” dalam kumpulan cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* (2021) karya Riana Rizki. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka pada data primer maupun sekunder. Data yang telah terkumpul berkaitan dengan pola relasi antara tokoh laki-laki dan perempuan kemudian dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan

feminisme radikal libertarian (Millet,1970), konsep kekerasan seksual (Kelly,1988), dan victim blaming (Brown,2012). Hal pertama yang dilakukan adalah identifikasi bentuk kekerasan seksual dan victim blaming dalam teks. Kemudian dilanjutkan dengan pemaknaan terhadap resistensi yang dilakukan oleh perempuan dalam kaitannya dengan gagasan yang diajukan oleh feminis radikal libertarian. Dalam hal ini, victim blaming dalam kasus kekerasan seksual pada perempuan akan dilihat keterkaitannya dengan solusi yang ditawarkan oleh feminisme radikal libertarian terkait pentingnya peleburan sisi positif dari maskulinitas dan feminitas untuk mencapai kesetaraan gender (Millet,1970). Hasil temuan dan analisis terhadap objek tersebut kemudian disajikan secara deskriptif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Upaya Pendisiplinan Tubuh Perempuan**

Lingkungan sosial dalam cerpen dianggap tidak lagi memberikan ruang kebebasan bagi tokoh perempuan. Tokoh ibu dalam cerpen mengasingkan anak perempuannya ke atas menara atas dasar ketakutannya pada kejahatan laki-laki. Tokoh yang diberi nama Perawan dilarang oleh ibunya untuk keluar dari menara. Penamaan Perawan selaras dengan upaya tokoh Ibu untuk menjaga kesucian anaknya. Setiap hari, Ibu datang membawa makanan dan buku untuk Perawan. Situasi tersebut sesuai dengan pernyataan Millet, bahwa intimidasi ada di mana-mana dalam patriarki. Jika perempuan ingin bertahan dalam patriarki, maka akan lebih aman bertindak feminin, karena jika tidak maka mereka berpotensi mengalami berbagai kekejaman dan kebiadaban (Tong,2009).

“Dengan hati-hati ibu mulai memanjatinya. Satu per satu lekuk kepang rambut ia naiki. Pelan seperti menghitung langkah agar Perawan tidak terlalu tersiksa. Setelah sampai di bibir jendela, Ibu meletakkan keranjang yang ia bawa dan segera memindahkan badannya ke balkon kecil menara untuk melepas beban yang dibawa rambut Perawan.”(Rizki,2021:141)

Sebagai adaptasi dari dongeng Rapunzel, tindakan Ibu yang berhati-hati memanjat rambut Perawan merupakan bentuk penghargaan terhadap tubuh perempuan. Hal tersebut tampak dihadirkan untuk kemudian dikontraskan dengan perlakuan tokoh lelaki ketika memanjat rambut Perawan.

“Ada kejadian apa di luar sana, Ibu?” tanya Perawan.  
[...]

“Apa Bibi pedagang bunga masih berjualan, sementara kemarau ini sangat panjang?” Perawan kembali mengejar Suaranya bersemangat. “Apa Bibi penjual sayur itu masih batuk-batuk? Apa Bibi penjual kerang sudah kembali dari perjalanan menemui anaknya? Aku ingin tahu kabar Bibi penjual kain.” (Rizki,2021:142)

Sebagai akibat dari larangan untuk keluar dari menara, tokoh Perawan juga tidak mendapatkan akses atas informasi secara bebas. Arus informasi hanya hadir melalui informasi lisan ibunya beserta buku-buku bacaan yang dibawakan untuknya. Meskipun membawa buku, Ibu tidak membawakan buku cerita. Hal tersebut karena Ibu tidak menginginkan anaknya membaca cerita yang berkaitan dengan laki-laki. Namun, karena kelalaian, terdapat satu buku yang bercerita tentang lelaki baik dan dibaca oleh Perawan. “Buku ini berdusta. Tidak ada Lelaki baik di luar sana.” (143). Penegasan yang dilakukan oleh sang Ibu tersebut menunjukkan bahwa laki-laki sebagai suatu pihak dominan yang keberadaannya hanya berdampak negatif.

“Apa Ibu bertemu dengan lelaki baik?” Ibu yang sedang menata sayur dan buah menoleh pada Perawan yang duduk di atas kasur. “Tidak ada lelaki baik di luar sana,” Jawab Ibu halus. (Rizki,2021:146)

Generalisasi yang dilakukan oleh tokoh Ibu dalam memandang laki-laki menunjukkan adanya ketidakpercayaan terhadap laki-laki. Bahkan Ibu mulai menginternalisasikan hal tersebut pada diri anaknya. Dia berupaya menginternalisasikan nilai yang memandang bahwa laki-laki sebagai suatu kelompok yang harus dihindari bahkan jika dengan harus mengasingkan diri.

“Itu mengapa Ibu mengurungku?”

“Ibu tidak mengurungmu. Ibu menjagamu dari makhluk buas itu.” Ibu menyelesaikan pekerjaannya lalu menghampiri Perawan. (Rizki,2021:146)

Dibandingkan mendisiplinkan laki-laki, tokoh Ibu justru lebih memilih untuk mendisiplinkan anak perempuan. Bahkan, dia tega mengurung anak perempuannya dan menjalani hidup yang tidak wajar. Hidup sendirian di atas menara hanya dengan membaca buku dan tidak berkomunikasi dengan siapapun kecuali ibunya, menjadi pilihan yang lebih dilakukan hanya demi menyelamatkan diri dari laki-laki. Struktur patriarki dianggap begitu kuat dan mengancam sehingga hidup dengan kebebasan yang terbatas pun dilakukan oleh

perempuan agar dapat terus bertahan hidup. Meskipun demikian, proses internalisasi nilai tersebut juga tidak serta merta mudah diterima oleh anak perempuan. Sebagai manusia yang memiliki hasrat untuk hidup bermasyarakat dan bebas, dia juga menginginkan untuk dapat hidup sebagai manusia pada umumnya.

“Aku ingin keluar dari sini. Aku ingin ikut ke pasar, bertemu dengan para bibi yang biasa Ibu ceritakan.”

“Kamu hanya bisa keluar jika makhluk buas itu binasa. Mereka memangsa anak manis sepertimu.” (Rizki,2021:146)

Keamanan bagi perempuan diasumsikan hanya dapat tercapai jika para laki-laki sudah benar-benar tidak ada di dunia. Dalam hal ini, tokoh Ibu mengajukan penolakan yang begitu ekstrem terhadap eksistensi laki-laki. Dia tidak lagi mengajukan gagasan untuk mengajarkan laki-laki agar bersikap baik terhadap perempuan, akan tetapi menginginkan kebinasaan laki-laki demi kebebasan perempuan. Tindakan tersebut mengarah pada dua hal, yakni mengindikasikan begitu kuatnya dominasi laki-laki yang mustahil untuk dimusnahkan, dan ketidakberdayaan perempuan untuk mengubah keadaan melainkan hanya dengan beradaptasi dan menarik diri dari lingkungan sosial, yang dalam hal ini perempuan tetap tunduk pada feminitasnya agar tetap aman dalam masyarakat patriarki.

## **2. Kekerasan Seksual pada Perempuan dan *Victim Blaming***

Tindakan yang dilakukan oleh tokoh Ibu sebagai perempuan sekaligus orangtua dalam membatasi anak perempuannya bukan tanpa alasan. Pandangan negatif terhadap laki-laki didasari oleh adanya ketidakadilan yang menimpa dirinya akibat ulah laki-laki. Dia memiliki trauma dihamili dan ditinggalkan oleh laki-laki. McCaw dkk (2007) menyatakan bahwa korban kekerasan fisik atau seksual cenderung mengalami kesulitan dalam membangun ikatan sosial. Maka sebagai upaya untuk melindungi anaknya dari tindakan semena-mena lelaki, tokoh Ibu mengurung anaknya di Menara dan menginternalisasikan nilai-nilai yang meniadakan eksistensi laki-laki.

“Lelaki itu seperti apa, Ibu?”

“Mereka makhluk buas. Bias memangsamu. Ketika kamu dimangsa, orang-orang akan menyalahkanmu karena berkeliaran.”

“Ibu lebih suka kita membicarakan perempuan-perempuan di pasar.”  
(Rizki,2021:146)

Pendeskripsian laki-laki sebagai pihak yang buas dan siap memangsa perempuan menunjukkan adanya dominasi yang telah banyak dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Perempuan dipandang sebagai pihak yang tak berdaya jika dihadapkan dengan laki-laki. Lebih lanjut, Ibu menegaskan bahwa jika laki-laki telah mengobjektifikasi perempuan, maka masyarakat akan menyalahkan pihak perempuan karena tidak bisa menjaga diri. Maka dalam hal ini terlihat bahwa adanya *Victim Blaming* dalam kasus kekerasan seksual terhadap perempuan. Perempuan ditempatkan sebagai pihak yang disalahkan meskipun mereka adalah korban dari dominasi laki-laki.

Pengurungan tokoh Perawan pada akhirnya tetap berakhir sia-sia. Hal tersebut disebabkan karena Perawan berhubungan intim dengan laki-laki yang diam-diam menyelinap ke dalam ruangnya. Perawan berusaha menaruh pandangan positif terhadap laki-laki sebagaimana buku yang sempat ia baca bahwa ada lelaki baik. Begitupun tokoh laki-laki juga berusaha meyakinkan Perawan bahwa dirinya adalah lelaki baik. Di tengah kesepian yang melanda Perawan, upaya pendekatan yang dilakukan oleh laki-laki pun berujung pada keakraban dan keintiman. Akan tetapi, lelaki tersebut justru hanya ingin bersenang-senang dengan tubuh Perawan tanpa berniat melakukan suatu komitmen. Sikap lelaki yang hanya menginginkan tubuh Perawan juga dibuktikan dengan sikapnya saat memanjat rambut Perawan. Berbeda dengan tokoh Ibu yang memanjat secara perlahan agar Perawan tidak merasakan kesakitan, tokoh Lelaki justru naik dengan sembarangan tanpa menghiraukan sakit yang dialami Perawan. Sikap tersebut menunjukkan bagaimana laki-laki memandang perempuan sebagai objek.

“Jadi kamu menguntit? Perawan setengah marah.

“Bukan begitu. Aku hanya mengamati dan belajar. Lagi pula seharusnya kamu memeriksa terlebih dahulu siapa yang memanggil sebelum menurunkan rambut.”

“Tapi itu ...”

“Sudah, sudah. Bukankah aku sudah di sini? Kita bisa mengobrol tanpa jarak.”  
(Rizki,2021:148)

Kutipan di atas menunjukkan, bagaimana tokoh laki-laki lebih menyalahkan perempuan atas musibah yang menimpa dirinya. Alih-alih meminta maaf atas

kelancangan yang terjadi. Tokoh lelaki justru mencari kesalahan perempuan. Dia juga tidak mau mendengarkan pendapat Perawan sebagai perempuan. Dia menganggap pendapat Perawan tidak layak untuk didengarkan, termasuk pembelaan yang dilakukan. Lelaki hanya berfokus pada misinya untuk mendekati Perawan. Misi tersebut pun berhasil. Lelaki berhasil meniduri Perawan dan membuatnya hamil. Akan tetapi, Perawan tidak mengatakan hal itu pada siapapun. Meskipun demikian, ibunya sudah mengetahui bahwa Perawan telah melakukan hubungan intim dengan lelaki yang menyelip masuk.

“Kamu akan menjadi sepertiku. Menjadi ibu.”

[...]

“Dan anakmu hanya akan memilikimu saja. Sepertimu hanya memilikiku.”

“Jika ia lahir sebagai perawan, kamu akan mengurungnya di menara. Jika ia lahir sebagai lelaki, ia akan memangsa perawan lain. Tapi jika kamu bisa mengajarnya dengan baik, ia tidak harus bernasib serupa.”( Rizki,2021:149)

Meskipun upayanya melindungi Perawan dari kekejaman lelaki gagal, tokoh Ibu tidak menunjukkan suatu kemarahan yang besar. Dia juga tidak berusaha mencari laki-laki yang telah merenggut keperawanan putrinya. Sebagai Ibu, dia tidak menunjukkan suatu kekecewaan yang berarti, seolah tidak mengalami kerugian apapun. Padahal telah banyak waktu dan tenaga yang harus dikorbankan ketika putrinya dikurung di atas menara. Ibu seolah sudah menganggap hal tersebut wajar dan konsekuensi yang harus diterima sebagai perempuan adalah kerelaan dan penerimaan menjalani nasib. Hal tersebut mengindikasikan tertutupnya akses dalam masyarakat untuk melakukan pembelaan diri oleh perempuan. Tuntutan terhadap lelaki yang telah mengobjektifikasi perempuan seakan tidak mungkin dilakukan. Ruang dan peraturan tampak tidak memfasilitasi hal tersebut sehingga hanya perempuanlah yang semestinya menjaga dirinya. Ketika suatu kekerasan seksual terjadi pada perempuan, maka itu disebabkan karena sikap perempuan yang tak mampu melindungi dirinya. Tanggung jawab atas perlindungan pada tubuh perempuan terletak pada perempuan itu sendiri.

### **3. Resistensi Radikal Perempuan : Peleburan Batas Finitas dan Maskulinitas**

Kepercayaan yang berusaha dibangun oleh perempuan terhadap lelaki tidak dapat bertahan lama karena adanya perulangan tindakan yang mengarah pada objektifikasi. Perlahan Perawan menyadari bahwa lelaki hanya menginginkan tubuhnya semata. Perempuan terus berusaha meminta agar lelaki membawanya keluar dari menara, tetapi

permintaan tersebut selalu ditolak. Lelaki tidak memikirkan keinginan perempuan untuk mendapatkan kebebasan dan kebahagiaan. Dia lebih memfokuskan pada pemuasan hasrat seksual pribadi. Pada pertemuan kesekian kalinya, lelaki menghindari permintaan Perawan dan berusaha mengalihkan pembicaraan dengan langsung menurunkan baju Perawan. Akan tetapi, pada puncaknya, Perawan menolak untuk berhubungan intim.

“Aku lelaki baik.”

“Kalau begitu, bawa aku keluar dari sini. Dan kita hidup bahagia selamanya.”

“Itu tidak mungkin. Lagipula kamu berjanji tidak akan membahas ini lagi.”

[...]

“Kamu tidak perlu menungguku. Aku tidak akan datang lagi.” (Rizki,2021:152)

Penolakan yang dilakukan oleh Perawan tersebut menimbulkan kemarahan tokoh Lelaki. Dia tak segan-segan untuk memutuskan hubungan secara sepihak ketika Perawan tak mau melayaninya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dia benar-benar tidak menginginkan pertanggungjawaban dan tidak menganggap perempuan sebagai individu yang perlu dihargai hak-hak dan pendapatnya. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh Millet (Tong,2009), bahwa jika seorang perempuan menolak untuk menerima ideologi patriarki dengan membuang feminitasnya (ketundukan/subordinasinya), maka laki-laki akan menggunakan paksaan untuk mencapai apa yang telah gagal dikondisikan oleh Patriarki.

Padahal, Perawan tidak mengatakan bahwa dirinya hamil. “Hari ke hari tak ada yang berubah. Lelaki tetap datang tanpa ia tahu apa yang terjadi pada perawan. Perawan pun tak berniat memberi tahu” (151). Sikap tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak ingin menjadikan tubuhnya sebagai alasan yang membuatnya semakin terikat dan terkungkung oleh lelaki. Tubuh secara bersamaan digunakan sebagai sarana perlawanan bagi perempuan dengan membebaskannya dari norma yang mengikat. Hal tersebut seiring dengan pernyataan Chrisler dan Johnston (2018), bahwa perempuan memiliki hubungan yang kompleks dengan tubuhnya, salah satunya sebagai penggerak agensi. Maka hal tersebut dapat dimaknai sebagai suatu gejala resistensi yang dilakukan oleh perempuan melalui tubuhnya. Perempuan tidak ingin tubuhnya yang hamil dijadikan alasan untuk mengikat laki-laki atau menggiringnya untuk dimiliki lelaki tanpa dasar-dasar penghormatan atas hak-hak sebagai individu.

“Kamu tahu, aku... tidak mungkin. Aku belum siap.”

[...]

“Kamu akan datang lagi besok?” tanya Perawan saat Lelaki hendak meraih rambut Perawan untuk turun.

“Hanya jika kamu berjanji tidak memintaku membawamu.” Lelaki melempar senyum.

“Aku berjanji.” Perawan tersenyum. (Rizki,2021:150)

Keluguan Perawan pun pada puncaknya berubah menjadi suatu perlawanan yang subtil. Perlahan dia mengatur rencana agar lelaki tetap kembali ke tempatnya. “Sakit mulai menjalar di akarnya saat lelaki menuruni rambut perawan. Sakit yang kemudian menjalar sampai ke hatinya. Ibu benar, buku itu berdusta”(151). Semakin lama ia menyadari bahwa lelaki tidak sedikitpun memiliki empati pada dirinya. Pada puncaknya, perempuan memotong rambutnya ketika lelaki menuruni rambutnya. Lelaki pun meninggal karena terjatuh dari menara yang sangat tinggi. Perawan melakukan perlawanan itu sendirian, dan tanpa berdiskusi dengan ibunya. Resistensi yang muncul bukan sekedar karena adanya penanaman awal perspektif yang menyudutkan lelaki, melainkan juga karena adanya pengalaman empiris berupa objektifikasi dari lelaki. Pengalaman-pengalaman tersebut terakumulasi menjadi pembelaan terhadap tubuhnya yang diperlakukan sebagai objek oleh lelaki.

“Ibu pernah berkata kalau aku boleh keluar jika makhluk buas itu binasa. Dan ibu bisa lihat, aku telah membinasakannya,” kata Perawan dengan sangat tenang, namun terdengar riang.

Perawan tersenyum menunjuk tubuh Lelaki tapi pandangannya lekat pada wajah Ibu. Ibu membalas senyum dan menggosok-gosokkan tangan ke kepala Perawan. (Rizki,2021:154)

Kombinasi antara internalisasi nilai yang dilakukan oleh Ibu sebagai orangtua dengan pengalaman kekerasan seksual beserta *victim blaming* menimbulkan perlawanan secara radikal dari perempuan. Hal tersebut sesuai yang dinyatakan oleh Turco, F. (2022) bahwa gender berkaitan erat dengan cara bagaimana hal tersebut dikomunikasikan, disampaikan, dan direpresentasikan oleh alat-alat sosialisasi seperti keluarga, sekolah, dan media. Tindakan pembunuhan sebagai suatu bentuk perlawanan yang ekstrem dilakukan demi membela tubuhnya. Dalam hal ini, sebagai mana disampaikan oleh Stratton (2022) bahwa media dan fasilitas jejaring sosial lainnya memiliki peran penting

dalam memastikan bahwa warisan masa lalu tidak terus disebarluaskan dan bahwa tanggung jawab atas kekerasan seksual dialihkan dari para korban kepada pelakunya.

Meskipun tindakan pembunuhan tersebut merupakan bagian dari tindakan amoral dan kriminal, tetapi respon perempuan tersebut lebih tepat dimaknai sebagai sulitnya merobohkan dominasi laki-laki dan kekerasan seksual terhadap perempuan. Langkah ekstrem tersebut diambil oleh perempuan sebagai bentuk protesnya atas pelimpahan kesalahan pada perempuan (*victim blaming*) atas tindak kekerasan yang menimpanya. Tindakan tersebut juga merupakan sebagai cerminan dari respon perempuan yang tidak lagi terbatas oleh feminitasnya yang penuh kasih sayang namun serba lemah dan tertutup. Mereka mulai mengambil sisi maskulinitas yang berkaitan dengan kekuatan dan objektivitas demi menyuarakan kesetaraan gender. Di satu sisi, mereka menolak pola peran gender tradisional yang membuat perempuan menggantungkan kebutuhan hidup pada laki-laki. Perempuan dalam cerpen ini mampu melakukan kewajiban-kewajiban yang sebelumnya menjadi atribut laki-laki.

## SIMPULAN

Kasus kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan dan berujung pada penempatan perempuan sebagai korban yang lebih disalahkan dibandingkan dibela telah menjadi fokus kritik cerpen “Perawan, Perawan Turunkan Rambutmu”. *Victim blaming* yang sering terjadi pada perempuan yang mengalami kekerasan seksual hingga tidak mendapatkan dukungan dari berbagai institusi maupun kelompok masyarakat dan keluarga berusaha dikritik melalui adanya penggambaran resistensi secara radikal dari perempuan. Dibanding mempertahankan feminitas, para perempuan pada cerpen pada akhirnya memilih untuk bertindak melampaui seks dan gender. Mereka melakukan tindakan-tindakan yang melampaui feminitas hingga menembus ranah maskulinitas. Hal tersebut dijadikan oleh perempuan sebagai strategi untuk menunjukkan keberaniannya dalam melakukan perlawanan, khususnya pada tindakan opresif dari laki-laki. Hal-hal yang berkaitan dengan aspek biologis, khususnya reproduksi, tidak lagi dijadikan oleh perempuan sebagai hal yang melimitasi pergerakan mereka, melainkan mereka mampu berperan dalam dua kondisi, antara privat dan publik. Tindakan-tindakan yang melampaui seks dan gender merupakan strategi mereka untuk menunjukkan kekuatan dalam melawan objektifikasi perempuan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Brown, Jenifer M., dkk. 2012. *Handbook on Sexual Violence*. London : Routledge
- Chrisler, Joan C., dan Johnston-Robledo, I. 2018. *Woman's Embodied Self: Feminist Perspectives on Identity and Image*. *American Psychological Association*, <http://www.jstor.org/stable/j.ctv1chs2x6>
- Huawe, Doranel A.K., Dkk. 2022. *Opresi Dalam Novel Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* Karya Riyana Rizki, *Jurnal Bastra*, Vol. 7, No. 2, 212-221.
- Kappler, Karolin E. 2012. *Living with Paradoxes: Victims of Sexual Violence and Their Conduct of Everyday Life*. VS Verlag für Sozialwissenschaften
- Kelly, Liz. 1988. *Surviving Sexual Violence*. Oxford: Polity
- McCaw, B., Golding, J. M., Farley, M., & Minkoff, J. R. (2007). Domestic violence and abuse, health status and social functioning. *Women and Health*, 45, 1–23.
- Millet, Kate. 1970. *Sexual Politics*. New York: Doubleday
- Nussbaum, C. 1999. *Sex and Social Justice*. New York : Oxford University Press
- Rizki, R. 2021. *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*. Yogyakarta : Mojok
- Silfiana. 2020. *Citraan Tokoh Utama Perempuan Pada Kumpulan Cerpen Mereka Bilang Saya Monyet Karya Djenar Maesa Ayu (Kajian Feminisme Radikal)*. *NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 1, hlm. 94-103.
- Sophiani, Bunga S., Dkk. 2021. *Fenomena Victim Blaming Pada Mahasiswa Terhadap Korban Pelecehan Seksual*. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11 No. 2 Issue 1, 940-55.
- Stratton, S. 2022. *Practitioner Commentary: A Police Perspective*. London : Routledge
- Tong, Rosemarie. 2009. *Feminist Thought : A More Comprehensive Introduction*. 3rd Ed. Boulder Colo: Westview Press.
- Turco, F. (2022). To be mother or not? cultural models of motherhood and their meaning effects on gendered representations. *International Journal for the Semiotics of Law*, 35(4), 1393-1406. doi:10.1007/s11196-021-09831-z
- Walliman, N. (2011). *Research Methods The Basics*. New York : Routledge.
- Widya, T dan Asnani. 2020. “Radical Feminism In Eka Kurniawan’s Novel Beauty Is A Wound”. *Journal of Language* Volume 2, Number 1, pp: 9-16.